



Teori Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow dan Relevansinya terhadap Pembentukan Kesadaran Kritis dalam Pendidikan Islam

Sifa'ul Af'idah^{1*}

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

email : sifaulafidah94@gmail.com

Ahsan Hakim²

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

email : ahsanhakim1988@gmail.com

*Korespondensi email: sifaulafidah94@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 September 2026

Revised 20 September 2026

Accepted 25 September 2026

Available online 5 Oktober 2026

Transformative learning theory provides a conceptual framework for understanding how individuals reconstruct meaning through critical reflection and perspective transformation. This study aims to analyze Jack Mezirow's transformative learning theory and its relevance to the formation of critical consciousness in Islamic education. This research employed a qualitative library research approach using Transformative Dimensions of Adult Learning (1991) as the primary source, supported by relevant academic literature discussing transformative learning, critical reflection, and Islamic education. Data were analyzed through qualitative content analysis with an interpretative approach. The findings indicate that Mezirow's theory explains learning as a process of meaning reconstruction through meaning schemes, meaning perspectives, critical reflection, rational discourse, and perspective transformation. The study further shows that critical reflection functions as a mechanism for developing reflective understanding, while critical consciousness represents an educational orientation within Islamic education. The theory contributes as an analytical framework but requires contextualization with Islamic moral, spiritual, and social values.

Kata kunci:

critical consciousness; Islamic education; Jack Mezirow; transformative learning; critical reflection

Pendahuluan / مقدمة

Pendidikan Islam secara ideal tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang mampu memahami, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi realitas kehidupan. Namun, salah satu persoalan yang masih menjadi perhatian dalam kajian pendidikan Islam adalah kecenderungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang normatif, tekstual, berpusat pada guru, serta lebih menekankan transfer pengetahuan daripada pengembangan kemampuan kritis-reflektif. Ruslan and Luthfiyah (2026), misalnya, menunjukkan adanya kesenjangan antara orientasi pendidikan Islam yang holistik dengan praktik pembelajaran yang belum memberikan ruang memadai bagi pengembangan pemikiran kritis dan reflektif, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, reflektif, dan transformatif. Persoalan tersebut relevan dikaji melalui teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow. Dalam *Transformative Dimensions of Adult Learning*, (1991) memandang belajar sebagai proses pemaknaan pengalaman yang memungkinkan individu menguji asumsi dan mengubah

skema makna (*meaning schemes*) serta perspektif makna (*meaning perspectives*) melalui refleksi kritis (*critical reflection*), sehingga menghasilkan transformasi perspektif (*perspective transformation*). Teori ini relevan dikaji dalam pendidikan Islam karena menawarkan kerangka untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran dapat berkembang dari penerimaan pengetahuan menuju proses reflektif yang memungkinkan peserta didik meninjau kembali asumsi dan cara pandangnya.

Sejumlah penelitian telah mengembangkan teori Mezirow dalam berbagai konteks. Kurnia (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif memungkinkan individu menyadari dan mengkritisi asumsi yang membentuk kerangka pemaknaannya. Sementara itu, Hyde (2021) menegaskan keterkaitan antara diskursus dan refleksi kritis dalam proses transformasi perspektif. Kajian yang lebih mutakhir juga tetap menempatkan pemeriksaan kritis terhadap kerangka rujukan sebagai unsur penting pembelajaran transformatif (Chiu, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, (Guefara, Syam, and Suwadi, 2024) menemukan bahwa pembelajaran transformatif berpotensi mendukung pemahaman keagamaan yang lebih mendalam serta pemikiran kritis dan reflektif peserta didik. Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum memberikan penjelasan konseptual yang memadai mengenai bagaimana refleksi kritis dan transformasi perspektif dalam teori Mezirow dapat memberikan kerangka konseptual bagi pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan karya Mezirow sebagai sumber primer, tetapi pada belum terjelaskannya secara sistematis keterkaitan antara refleksi kritis, transformasi perspektif, dan pembentukan kesadaran kritis dalam konteks pendidikan Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi hubungan konseptual antara refleksi kritis, transformasi perspektif, dan pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam berdasarkan teori pembelajaran transformatif Mezirow sebagaimana dirumuskan dalam *Transformative Dimensions of Adult Learning* (1991) sebagai sumber primer penelitian. Dalam penelitian ini, kesadaran kritis dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk menyadari dan menguji asumsi yang membentuk pemahamannya, merefleksikan pengalaman dan realitas secara kritis, mempertimbangkan perspektif alternatif melalui dialog, serta membangun cara pandang yang lebih reflektif sebagai dasar dalam menentukan sikap dan tindakan. Pengertian tersebut tidak menyamakan kesadaran kritis dengan refleksi kritis Mezirow. Refleksi kritis ditempatkan sebagai proses pengujian terhadap asumsi dan perspektif makna yang memungkinkan terjadinya perubahan perspektif, sedangkan kesadaran kritis merupakan orientasi pembentukan subjek pendidikan Islam yang dikaji relevansinya melalui proses tersebut. Perbedaan ini penting karena literatur menunjukkan bahwa refleksi kritis Mezirow lebih menekankan penilaian ulang asumsi dan perspektif makna, sementara *critical consciousness* dalam tradisi pedagogi kritis mempunyai orientasi sosial-politik yang lebih eksplisit (Fleming, 2022; Toka & Gioti, 2023). Karena itu, konsep *critical consciousness* hanya digunakan sebagai jembatan konseptual untuk memperjelas batas istilah, bukan sebagai teori utama kedua. Relevansi Mezirow terhadap pendidikan Islam selanjutnya dikaji secara kritis dengan mempertimbangkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup dimensi rasional-reflektif, tetapi juga nilai, moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis konstruksi konseptual teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow dalam *Transformative Dimensions of Adult Learning*, khususnya yang mencakup skema makna, perspektif makna, refleksi kritis, diskursus, dan transformasi perspektif; (2) menganalisis keterkaitan konseptual antara refleksi kritis dan transformasi perspektif dalam teori Mezirow dengan pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam; serta (3) mengkaji relevansi dan batas teoretis teori pembelajaran transformatif Mezirow dalam konteks pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan konstruksi konseptual yang memperjelas kontribusi sekaligus batas teori pembelajaran transformatif

Mezirow bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih reflektif, dialogis, kritis, dan transformatif.

Metode / منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kajian konseptual terhadap teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow dan relevansinya terhadap pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam. Kajian diarahkan untuk memahami konstruksi pemikiran Mezirow melalui sumber primer, kemudian mendialogkannya dengan berbagai literatur ilmiah yang mengembangkan, mengkritisi, dan mengontekstualisasikan teori tersebut. Pendekatan demikian memungkinkan penelitian tidak berhenti pada deskripsi teori, tetapi menghasilkan interpretasi dan sintesis konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif berbasis literatur, proses sintesis diarahkan bukan sekadar untuk merangkum sumber, melainkan untuk membangun pemahaman dan argumentasi konseptual dari literatur yang dianalisis (Schryen, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur yang memiliki relevansi substantif dengan fokus penelitian. Sumber data dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian adalah buku Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (1991), yang menjadi dasar dalam merekonstruksi konsep dan struktur argumentasi teori pembelajaran transformatif. Sumber sekunder mencakup buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas, mengembangkan, mengkritisi, maupun mengontekstualisasikan pemikiran Mezirow, terutama yang berkaitan dengan refleksi kritis, perspektif makna, diskursus, transformasi perspektif, kesadaran kritis, dan pendidikan Islam. Sumber sekunder dipilih berdasarkan keterkaitan substantif dengan fokus penelitian, kontribusinya dalam menjelaskan teori Mezirow, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Dengan kedudukan tersebut, sumber primer menjadi landasan dalam merekonstruksi pemikiran Mezirow, sedangkan sumber sekunder digunakan untuk memperkaya interpretasi, membangun dialog teoretis, serta menelaah relevansi dan batas teori pembelajaran transformatif dalam konteks pendidikan Islam.

Data penelitian berupa data tekstual dan konseptual yang mencakup konsep, gagasan, argumentasi, dan interpretasi yang berkaitan dengan pembelajaran transformatif dan pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan interpretatif-kritis. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep-konsep utama dalam sumber primer, pengelompokan data berdasarkan tema konseptual, interpretasi hubungan antarkonsep, serta sintesis dengan literatur sekunder. Kategori analisis mencakup skema dan perspektif makna, refleksi kritis, diskursus, transformasi perspektif, pembentukan kesadaran kritis, serta relevansi dan batas teoretisnya dalam pendidikan Islam. Analisis isi kualitatif dipilih karena memungkinkan teks diinterpretasikan secara sistematis melalui kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian (Schreier et al., 2019). Proses analisis pada akhirnya diarahkan untuk merumuskan hubungan konseptual antara refleksi kritis dan transformasi perspektif Mezirow dengan pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam.

Hasil / نتائج البحث

1. Konstruksi Konseptual Teori Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow dalam *Transformative Dimensions of Adult Learning*

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Transformative Dimensions of Adult Learning* karya Jack Mezirow (1991), ditemukan bahwa teori pembelajaran transformatif dibangun melalui konsep utama mengenai perubahan struktur pemaknaan individu terhadap pengalaman. Dalam kerangka pemikiran Mezirow, belajar tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi sebagai proses bagaimana individu membentuk, mengevaluasi, dan

mengubah cara memahami pengalaman yang dimilikinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur teori pembelajaran transformatif berpusat pada keterkaitan antara struktur makna (*meaning structures*), refleksi kritis (*critical reflection*), diskursus rasional (*rational discourse*), dan transformasi perspektif (*perspective transformation*).

Konsep awal yang ditemukan dalam teori Mezirow adalah struktur makna yang terdiri atas skema makna (*meaning schemes*) dan perspektif makna (*meaning perspectives*). Skema makna merujuk pada pola interpretasi yang digunakan individu dalam memahami pengalaman tertentu, sedangkan perspektif makna merupakan kerangka orientasi yang lebih luas yang memengaruhi cara individu melihat realitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut menjadi dasar bagi proses pembelajaran karena pengalaman tidak dipahami secara objektif, melainkan selalu melalui kerangka pemaknaan yang telah terbentuk sebelumnya (Mezirow, 1991).

Dalam konstruksi teori Mezirow, perspektif makna dapat mengalami perubahan ketika individu menghadapi pengalaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pemahaman sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi tersebut menjadi titik awal munculnya proses refleksi kritis. Refleksi kritis dalam teori Mezirow tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berpikir terhadap pengalaman, tetapi merupakan proses pengujian terhadap asumsi, keyakinan, dan cara pandang yang selama ini digunakan dalam memahami realitas.

Berdasarkan hasil kajian literatur, refleksi kritis menjadi unsur yang paling menentukan dalam pembelajaran transformatif karena melalui proses tersebut individu mampu mengenali bagaimana suatu pemahaman terbentuk. Kurnia (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif memungkinkan individu mengidentifikasi serta mengkritisi asumsi yang membentuk kerangka pemaknaannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi kritis memiliki posisi sebagai mekanisme yang menghubungkan pengalaman dengan perubahan perspektif.

Selain refleksi kritis, hasil analisis menunjukkan bahwa diskursus rasional memiliki fungsi penting dalam proses transformasi perspektif. Dalam pemikiran Mezirow (1991), perubahan pemahaman tidak hanya berlangsung melalui refleksi individual, tetapi juga melalui interaksi dialogis dengan perspektif lain. Diskursus memberikan ruang bagi individu untuk menguji validitas pemahamannya melalui pertukaran gagasan, argumentasi, dan proses evaluasi bersama. Hyde (2021) menunjukkan bahwa diskursus dan refleksi kritis memiliki hubungan erat dalam proses pembentukan transformasi perspektif karena perubahan pemaknaan membutuhkan keterlibatan dengan pandangan yang berbeda.

Konsep akhir yang ditemukan dalam konstruksi teori Mezirow adalah transformasi perspektif (*perspective transformation*). Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi perspektif merupakan perubahan mendasar dalam struktur pemaknaan individu setelah melalui proses refleksi kritis dan diskursus. Transformasi ini tidak hanya menunjukkan perubahan dalam jumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi perubahan dalam cara seseorang memahami pengalaman dan realitas.

Kajian Chiu (2025) menunjukkan bahwa pemeriksaan kritis terhadap kerangka rujukan (*frame of reference*) tetap menjadi elemen penting dalam pembelajaran transformatif. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, teori pembelajaran transformatif Mezirow dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan pemaknaan yang berlangsung melalui hubungan antara pengalaman, refleksi kritis, dialog, dan transformasi perspektif.

2. Refleksi Kritis dan Transformasi Perspektif dalam Pembentukan Kesadaran Kritis dalam Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa refleksi kritis dan transformasi perspektif memiliki hubungan konseptual dalam menjelaskan proses pembentukan kesadaran kritis. Dalam teori Mezirow (1991), refleksi kritis berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan individu mengevaluasi asumsi yang mendasari pemahamannya, sedangkan transformasi perspektif

menunjukkan perubahan yang terjadi setelah individu melakukan evaluasi terhadap cara pandang tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa hubungan antara refleksi kritis dan transformasi perspektif berlangsung melalui proses perubahan cara individu memberikan makna terhadap pengalaman. Individu tidak hanya memahami suatu objek pengetahuan, tetapi juga melakukan pemeriksaan terhadap bagaimana pengetahuan tersebut dipahami, dari mana asumsi tersebut berasal, dan bagaimana pengaruhnya terhadap cara melihat realitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, hasil analisis menunjukkan bahwa mekanisme tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan peserta didik yang mampu memahami nilai keagamaan melalui proses refleksi. Kesadaran kritis dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai konsep yang identik dengan refleksi kritis Mezirow, tetapi sebagai orientasi pembentukan subjek pendidikan yang memiliki kemampuan memahami, mengevaluasi, dan merespons realitas secara reflektif.

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya perbedaan konseptual antara refleksi kritis Mezirow dan *critical consciousness*. Refleksi kritis Mezirow berfokus pada evaluasi asumsi dan perubahan perspektif individu, sedangkan *critical consciousness* dalam tradisi pedagogi kritis memiliki orientasi sosial-politik yang lebih eksplisit (Fleming, 2022; Toka & Gioti, 2023). Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menempatkan *critical consciousness* bukan sebagai teori utama, tetapi sebagai konsep pembanding untuk memperjelas posisi refleksi kritis Mezirow.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan konseptual antara teori Mezirow dan pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam terletak pada mekanisme perubahan pemahaman. Refleksi kritis memberikan proses bagi peserta didik untuk menguji asumsi dan memahami pengalaman secara lebih mendalam, sedangkan transformasi perspektif menggambarkan perubahan cara memahami realitas setelah proses reflektif tersebut berlangsung.

Kajian Guefara et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif dalam pendidikan Islam berkaitan dengan pengembangan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran transformatif dapat dianalisis sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan proses bagaimana pembelajaran bergerak dari penerimaan informasi menuju pembentukan pemahaman yang reflektif.

3. Relevansi dan Batas Teoretis Pembelajaran Transformatif Mezirow dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa teori pembelajaran transformatif Mezirow memiliki beberapa aspek konseptual yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam. Konsep refleksi kritis, diskursus, dan transformasi perspektif menunjukkan adanya perhatian terhadap proses bagaimana individu memahami pengalaman dan membentuk pemaknaan terhadap realitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa teori Mezirow menyediakan kerangka konseptual untuk memahami perubahan pemahaman peserta didik melalui proses refleksi dan evaluasi terhadap asumsi. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami makna nilai yang dipelajari.

Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya batas teoretis ketika teori Mezirow dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam. Teori Mezirow berkembang dalam konteks pembelajaran orang dewasa dengan penekanan utama pada perubahan perspektif melalui refleksi rasional. Sementara itu, pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas karena melibatkan dimensi moral, spiritual, nilai, dan tanggung jawab sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa teori pembelajaran transformatif Mezirow tidak secara khusus menjelaskan aspek pembentukan spiritualitas, orientasi moral, dan nilai keagamaan yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Selain itu, konsep kesadaran kritis dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengevaluasi pemahaman individu, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab etis dan sosial.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa penggunaan teori pembelajaran transformatif Mezirow dalam pendidikan Islam berada pada posisi sebagai kerangka konseptual untuk memahami mekanisme refleksi dan perubahan perspektif, bukan sebagai teori yang secara keseluruhan menjelaskan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Mezirow memiliki relevansi pada aspek reflektif-transformatif, tetapi membutuhkan kontekstualisasi ketika diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam yang memiliki dimensi nilai dan spiritual.

Diskusi / مناقشتها

1. Pembelajaran Transformatif Mezirow sebagai Kerangka Perubahan Pemaknaan dalam Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow memberikan suatu kerangka konseptual yang menempatkan belajar sebagai proses perubahan pemaknaan, bukan sekadar proses transfer pengetahuan. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai pembelajaran karena keberhasilan belajar tidak hanya diukur melalui kemampuan individu dalam memperoleh informasi baru, tetapi juga melalui kemampuan individu dalam mengevaluasi cara memahami pengalaman, asumsi, dan kerangka interpretasi yang digunakan dalam kehidupan. Dalam *Transformative Dimensions of Adult Learning*, Mezirow (1991) menjelaskan bahwa individu selalu memahami realitas melalui struktur makna tertentu yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses pendidikan. Oleh karena itu, perubahan belajar yang mendalam terjadi ketika individu mampu melakukan evaluasi kritis terhadap struktur pemaknaan tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan tersebut memiliki implikasi konseptual terhadap cara memahami proses pendidikan. Pendidikan Islam secara historis tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki tujuan pembentukan manusia yang mampu menginternalisasi nilai, mengembangkan akal reflektif, serta mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi etis, spiritual, dan sosial.

Keterkaitan antara pembelajaran transformatif Mezirow dan pendidikan Islam terletak pada kesamaan perhatian terhadap proses internalisasi dan pemaknaan. Teori Mezirow memberikan penjelasan mengenai bagaimana individu mengolah pengalaman menjadi pemahaman melalui refleksi kritis, sedangkan pendidikan Islam memberikan orientasi nilai yang mengarahkan proses pemaknaan tersebut. Dengan demikian, teori pembelajaran transformatif tidak diposisikan sebagai teori yang menggantikan paradigma pendidikan Islam, melainkan sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana proses perubahan pemahaman peserta didik dapat berlangsung.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa persoalan pendidikan Islam kontemporer tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik membangun hubungan antara pengetahuan agama dan realitas kehidupan. Ruslan and Luthfiyah (2026) menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penyampaian pengetahuan dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan kritis-reflektif. Dalam konteks tersebut, pembelajaran transformatif menawarkan perspektif mengenai pentingnya proses refleksi dan dialog dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Namun, penggunaan teori Mezirow dalam pendidikan Islam perlu dipahami secara kontekstual. Teori pembelajaran transformatif pada dasarnya berkembang dalam kajian pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) dengan fokus utama pada perubahan perspektif individu melalui refleksi rasional. Oleh karena itu, penerapannya dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan melalui pemindahan konsep secara langsung, tetapi membutuhkan proses interpretasi yang mempertimbangkan karakteristik pendidikan Islam yang memiliki orientasi nilai dan spiritual.

2. Refleksi Kritis dan Transformasi Perspektif sebagai Mekanisme Pembentukan Kesadaran Kritis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara refleksi kritis dan transformasi perspektif menjadi aspek utama yang menjelaskan kontribusi konseptual teori Mezirow terhadap pembentukan kesadaran kritis. Dalam teori Mezirow (1991), refleksi kritis berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan individu menguji asumsi yang selama ini membentuk cara memahami pengalaman, sedangkan transformasi perspektif menunjukkan perubahan terhadap kerangka pemaknaan setelah proses reflektif tersebut berlangsung.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kritis tidak muncul hanya melalui pemberian informasi atau peningkatan pengetahuan, tetapi melalui proses ketika individu mampu memahami bagaimana suatu pengetahuan dibentuk dan bagaimana asumsi tertentu memengaruhi cara melihat realitas. Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut memiliki relevansi karena pembelajaran tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu memahami makna, konteks, dan implikasi nilai tersebut dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini, kesadaran kritis tidak dipahami sebagai konsep yang identik dengan refleksi kritis Mezirow. Perbedaan ini penting karena refleksi kritis dalam teori Mezirow terutama berkaitan dengan proses evaluasi terhadap asumsi dan perubahan perspektif individu, sedangkan *critical consciousness* dalam tradisi pedagogi kritis memiliki orientasi sosial-politik yang lebih eksplisit berkaitan dengan kesadaran terhadap struktur sosial dan perubahan masyarakat (Fleming, 2022; Toka & Gioti, 2023).

Dengan demikian, posisi teori Mezirow dalam pembentukan kesadaran kritis pendidikan Islam berada pada tingkat mekanisme pembelajaran, bukan sebagai teori kesadaran kritis secara keseluruhan. Refleksi kritis menyediakan proses epistemologis yang memungkinkan peserta didik mempertanyakan, memahami, dan mengevaluasi pemahamannya, sedangkan pendidikan Islam memberikan arah nilai terhadap proses tersebut. Hubungan keduanya dapat dipahami sebagai hubungan antara mekanisme perubahan pemahaman dan orientasi pembentukan manusia pendidikan.

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran transformatif memiliki kontribusi dalam menjelaskan bagaimana peserta didik dapat bergerak dari posisi penerima pengetahuan menuju subjek yang aktif dalam membangun pemahaman. Kurnia (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif memungkinkan individu mengenali dan mengkritisi asumsi yang membentuk kerangka pemaknaannya. Sementara itu, Hyde (2021) menunjukkan bahwa diskursus memiliki peran penting karena perubahan perspektif membutuhkan interaksi dengan pandangan lain melalui proses dialogis.

Dalam pendidikan Islam, proses tersebut dapat dipahami sebagai upaya membangun peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga mampu melakukan refleksi terhadap pengalaman keberagamaannya. Dengan demikian, kontribusi utama teori Mezirow bukan terletak pada pemberian konsep kesadaran kritis secara langsung, tetapi pada penyediaan kerangka mengenai bagaimana proses perubahan pemahaman dapat terjadi melalui refleksi, dialog, dan transformasi perspektif.

3. Relevansi dan Batas Teoretis Pembelajaran Transformatif Mezirow dalam Konteks Pendidikan Islam

Pembahasan terhadap relevansi teori pembelajaran transformatif Mezirow menunjukkan bahwa teori tersebut memiliki kontribusi terutama dalam menjelaskan dimensi reflektif dari proses pendidikan. Konsep refleksi kritis, diskursus, dan transformasi perspektif memberikan kerangka untuk memahami bagaimana peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam menilai pengalaman, menguji pemahaman, dan membangun perspektif yang lebih matang.

Dalam pendidikan Islam, kontribusi tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga mendorong peserta didik memahami hubungan antara ilmu, nilai, dan kehidupan. Pembelajaran transformatif memberikan ruang konseptual untuk menjelaskan bagaimana proses pendidikan dapat menghasilkan perubahan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman dan refleksi.

Guefara et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif dalam konteks pendidikan Islam memiliki potensi dalam mendukung pemahaman keagamaan yang lebih mendalam serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan transformatif dapat digunakan sebagai salah satu perspektif untuk membaca kebutuhan pembelajaran Islam yang lebih dialogis dan reflektif.

Meskipun demikian, teori Mezirow memiliki batas ketika diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Batas pertama terletak pada orientasi epistemologisnya yang menempatkan refleksi rasional sebagai mekanisme utama perubahan perspektif. Pendidikan Islam memiliki struktur epistemologis yang lebih kompleks karena selain menggunakan rasio dan pengalaman, juga melibatkan dimensi wahyu, nilai moral, tradisi keilmuan Islam, serta orientasi spiritual.

Batas kedua berkaitan dengan tujuan pendidikan. Teori Mezirow terutama menjelaskan bagaimana individu mengalami perubahan perspektif melalui proses pembelajaran, sedangkan pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, transformasi perspektif dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan perubahan cara memahami realitas, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab etis.

Berdasarkan hal tersebut, teori pembelajaran transformatif Mezirow dapat ditempatkan sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme refleksi dan perubahan pemaknaan dalam pendidikan Islam, tetapi tidak sebagai teori yang sepenuhnya menjelaskan keseluruhan tujuan pendidikan Islam. Kontribusi utama teori ini terletak pada kemampuannya menjelaskan proses bagaimana peserta didik mengembangkan pemahaman reflektif melalui pengalaman, refleksi kritis, dan dialog. Sementara itu, dimensi nilai, spiritualitas, dan moral tetap menjadi wilayah khas pendidikan Islam yang membutuhkan kerangka konseptual tersendiri.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara pembelajaran transformatif Mezirow dan pendidikan Islam bukan berupa adopsi teori secara utuh, melainkan proses dialog konseptual. Teori Mezirow memberikan perangkat analitis untuk memahami perubahan cara berpikir peserta didik, sedangkan pendidikan Islam memberikan orientasi nilai yang menentukan arah transformasi tersebut.

Kesimpulan / الخلاصة

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan terhadap teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow dalam *Transformative Dimensions of Adult Learning* (Mezirow, 1991), penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif merupakan suatu konstruksi teoritis yang memandang belajar sebagai proses perubahan struktur pemaknaan individu terhadap pengalaman. Proses tersebut berlangsung melalui keterkaitan antara skema makna (*meaning*

schemes), perspektif makna (*meaning perspectives*), refleksi kritis (*critical reflection*), diskursus rasional (*rational discourse*), dan transformasi perspektif (*perspective transformation*). Dengan demikian, pembelajaran dalam perspektif Mezirow tidak berhenti pada akumulasi pengetahuan, tetapi mencakup proses evaluasi terhadap asumsi, rekonstruksi pemahaman, dan perubahan cara individu memaknai realitas.

Penelitian ini menemukan bahwa refleksi kritis dan transformasi perspektif memiliki posisi konseptual yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam mengenai pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam. Refleksi kritis berfungsi sebagai mekanisme epistemologis yang memungkinkan peserta didik menguji asumsi, mengevaluasi kerangka pemaknaan, serta memahami proses terbentuknya suatu pengetahuan, sedangkan transformasi perspektif menggambarkan perubahan mendasar dalam cara memahami pengalaman dan realitas. Dalam konteks tersebut, kesadaran kritis tidak diposisikan sebagai konsep yang identik dengan refleksi kritis Mezirow, melainkan sebagai orientasi pembentukan subjek pendidikan Islam yang dikaji melalui mekanisme reflektif-transformatif. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi hubungan konseptual antara refleksi kritis, transformasi perspektif, dan pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa teori pembelajaran transformatif Mezirow memiliki relevansi sebagai kerangka analitis untuk memahami proses perubahan pemahaman peserta didik dalam pendidikan Islam, khususnya pada aspek refleksi, dialog, dan pemaknaan pengalaman. Namun, teori tersebut tidak dapat diposisikan sebagai kerangka yang sepenuhnya menjelaskan keseluruhan tujuan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam memiliki cakupan epistemologis dan aksiologis yang lebih luas, meliputi dimensi moral, spiritual, nilai, dan tanggung jawab sosial yang tidak secara eksplisit menjadi fokus utama dalam teori Mezirow. Oleh karena itu, penggunaan teori pembelajaran transformatif dalam pendidikan Islam memerlukan proses kontekstualisasi agar tetap selaras dengan karakter dasar pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan teori pembelajaran transformatif Mezirow bukan sebagai paradigma pengganti pendidikan Islam, melainkan sebagai perangkat konseptual yang dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana proses pembelajaran bergerak dari penerimaan pengetahuan menuju pembentukan pemahaman yang reflektif, dialogis, dan transformatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis kajian konseptual-literatur sehingga belum menguji bagaimana mekanisme refleksi kritis dan transformasi perspektif tersebut berlangsung dalam praktik pembelajaran Pendidikan Islam secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian lapangan untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip pembelajaran transformatif Mezirow diadaptasi dalam praktik pendidikan Islam serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan reflektif, kritis, dan pembentukan karakter peserta didik.

Referensi / المصادر والمراجع

- Chiu, E. (2025). Transformative Learning - A Closer Look at Critical Reflection with Franz Brentano. *Adult Education Critical Issues*, 5(1), 52–66. <https://doi.org/10.12681/haea.39759>
- Fleming, T. (2022). Mezirow's Theory of Transformative Learning and Freire's Pedagogy. *Adult Education Critical Issues*, 2(2), 7–19. <https://doi.org/10.12681/haea.32302>
- Guefara, R. L., Syam, R. S. El, & Suwadi, M. A. (2024). Jack Mezirow Transformative Learning in Islam : A Case Study of Micro-Credential Perceptions and Students' Lifelong Learning. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 12(2), 151–164. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i2.12292>
- Hyde, B. (2021). Critical Discourse and Critical Reflection in Mezirow's Theory of Transformative Learning: A Dialectic Between Ontology and Epistemology (and a

- Subtext of Reflexivity Mirroring My Own Onto-Epistemological Movement). *Adult Education Quarterly*, 71(4), 373–388. <https://doi.org/10.1177/07417136211003612>
- Kurnia, R. P. (2021). A Case for Mezirow's Transformative Learning. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 73–82.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Ruslan, R., & Luthfiah, L. (2026). Critical Pedagogy and Islamic Education : Curriculum Reconstruction towards Transformative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1614–1628. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4153>
- Schreier, M., Stamann, C., Janssen, M., Dahl, T., & Whittal, A. (2019). Qualitative Content Analysis: Conceptualizations and Challenges in Research Practice — Introduction to the FQS Special Issue “Qualitative Content Analysis I.” *Forum: Qualitative Social Research Sozialforschung*, 20(3).
- Schryen, G. (2015). Writing Qualitative is Literature Reviews—Guidelines for Synthesis, Interpretation, and Guidance of Research. *Communications of the Association for Information Systems*, 37. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03712>
- Toka, K., & Gioti, L. (2023). Brookfield and Mezirow on Critical Reflection : Empowering Onself, Transforming Society. *European Journal of Education Studies*, 10(12), 268–286. <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i12.5120>